JIUBJ

Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(1), Februari 2022, 182-187
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat universitas Batanghari Jambi
ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236 (Print)
DOI 10.33087/jiubj.v22i1.1917

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Kontrsepsi Suntik 3 Bulan di PMB Villy Agustin Palembang Tahun 2021

Elsi Wulandari[1]*, Chairuna[2], Erma Puspitasari[3]
[1,3]Universitas Kader Bangsa Palembang
[2]Poltekkes Kemenkes Palembang
*Correspondence email: elsiwulandari1998@gmail.com

Abstrak. WHO menjelaskan peningkatan pemakaian kontrasepsi tertinggi di Asia dan Amerika Latin, dan terendah di Sub-Sahara Afrika. KB suntik banyak diminati karena termasuk alternatif kontrasepsi yang baik bagi wanita yang menginginkan kontrasepsi jangka panjang dan efektif. Keputusan seseorang memilih alat kontrasepsi dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pengetahuan, paritas, pendapatan. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan usia, pendidikan, dan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi suntik 3 bulan di PMB Villy Agustin Palembang tahun 2021. Penelitian *Survey Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional.* Populasinya ialah semua akseptor KB aktif yang datang ke PMB Villy Agustin Palembang yakni 283 ibu, dan 74 sampel yang diambil dengan rumus slovin dan teknik *simple random sampling.* Data sekunder yang digunakan diolah dan di Analisa dengan analisa univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square.* Hasil penelitian ada hubungan usia (*Pvalue* = 0,037), pendidikan (*Pvalue* = 0,002) dan paritas (*Pvalue* = 0,034) dengan penggunaan alat kontrasepsi suntik 3 bulan di PMB Villy Agustin Palembang tahun 2021. Kesimpulannya ditemukan adanya hubungan usia, pendidikan dan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi suntik 3 bulan di PMB Villy Agustin Palembang tahun 2021. Diharapkan nakes mampu meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan pengetahuan masyarakat mengenai semua kontrasepsi sehingga mampu meningkatkan pemakaian alat kontrasepsi yang sesuai pada PUS.

Kata kunci KB Suntik 3 Bulan; Usia; Pendidikan; Paritas

Abstract. *WHO explained that the increase in contraceptive use was highest in Asia and Latin America, and the lowest in Sub-Saharan Africa. Injec Tabel contraception is in great demand because it is a good alternative for contraception for women who want long-term and effective contraception. A person's decision to choose contraceptives is influenced by age, education, knowledge, parity, income. The purpose of the study was to determine the relationship between age, education, and parity with the use of 3-month injec Tabel contraceptives at PMB Villy Agustin Palembang in 2021. Analytical Survey Research with a Cross Sectional approach. The population is all active family planning acceptors who come to PMB Villy Agustin Palembang, namely 283 mothers, and 74 samples taken using the Slovin formula and simple random sampling technique. The secondary data used were processed and analyzed by univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test. The results showed that there was a relationship between age (P-value = 0.037), education (P-value = 0.002) and parity (P-value = 0.034) with the use of 3-month injec Tabel contraceptives at PMB Villy Agustin Palembang in 2021. In conclusion, there was a relationship between age, education and parity with the use of 3-month injec Tabel contraceptive device at PMB Villy Agustin Palembang in 2021. It is hoped that health workers will be able to improve the quality of health services and public knowledge about all contraception so that they can increase the use of appropriate contraceptives in EFA.*

Keywords*: 3 Months Injec Tabel KB, Age, Education, Parity*

.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang begitu pesat menjadi salah satu masalah pada saat ini. Pemerintah Indonesia telah menerapkan Program Keluarga Berencana (KB) yang bertujuan untuk mengontrol laju pertumbuhan penduduk melalui kelahiran dan pendewasaan perkawinan, serta untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Keluarga berencana ialah suatu pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan utama bagi wanita, walaupun tidak selalu di akui demikian. Peningkatan dan perluasan Pelayanan Keluarga Berencana ialah salah satu upaya untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu yang masih sangat tinggi akibat kehamilan. Banyak wanita harus menentukan pilihan kontrasepsi yang sulit, tidak hanya karena terbatasnya jumlah metode yang tersedia tetapi juga karena metode-metode tertentu mungkin tidak bisa diterima sehubungan dengan kebijakan Nasional KB, kesehatan individual dan seksualitas wanita atau terkait biaya. Salah satu metode pilihan alat kontrasepsi ialah metode kontrasepsi suntik (Pratiwi, 2021).

WHO menjelaskan peningkatan penggunaan kontrasepsi paling tinggi ialah Asia dan Amerika Latin, sedangkan paling rendah di duduki Sub-Sahara Afrika. Secara global pemakaian kontrasepsi modern sudah meningkat dari 54% di tahun 1990 menjadi 57% di tahun 2015. Di Afrika dari 23,6% menjadi 28,5%, di Asia telah sedikit meningkat dari 60,9% menjadi 61,8%, sedangkan di Amerika Latin dan Karibia tetap stabil pada 66,7% (Sriwulan, 2020).

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018 memperlihatkan KB aktif ialah 63,27%. Suntik 63,71%, Pil 17,24%, IUD 7,35%, Implan 7,2%, Kondom 1,24%,

MOW 2,76%, MOP 0,5% Sedangkan ditahun 2019 KB aktif yakni 62,5%, penggunaan alat kontrasepsi masih didominasi oleh suntikan dan pil dimana suntikan smencapai 63,7% dan pil 17,0%. IUD 7,4%, Implan 7,4%, kondom 1,2%, MOW 2,7%, MOP 0,5% (Kemenkes, 2020).

BKKBN Provinsi Sumatera Selatan tahun 2019 merincikan jumlah akseptor KB aktif ialah 1.402.046 dengan suntik 42,8%, pil 21,1%, kondom 4,5%, IUD 4 , 6 % , MOW 3,0%, MOP 0,4% dan implant 23,6%. Tahun 2020 jumlah akseptor KB aktif ialah 1.420.944 jiwa, terlihat adanya peningkatan pengguna alat kontrasepsi implan yaitu 24,2%, sedangkan pengguna alat kontrasepsi lainnya Suntik 41,9%, pil 21,0%, kondom 4,6%, IUD 4,9% , MOW 2,9%, MOP 0,4% (Dinkes Provinsi Sumatera Selatan, 2020).

Dinkes Kota Palembang juga menunjukkan jumlah akseptor KB tahun 2018 196,770 (79,9%) dari jumlah PUS ialah 246,165, dengan persentase penggunaan alat kontrasepsi kondom 6,7%, pil 32,7%, suntikan 45%, AKDR 5,4%, implan 6,9%, MOW 3,1%, MOP 0,2%. Tahun 2019 193.136 (79,7%) dari jumlah PUS yaitu 242.296, dengan persentase penggunaan alat kontrasepsi kondom 6,9%, pil 30,9%, suntikan 44,6%, AKDR 5,9%, implan 8,7%, MOW 2,8%, MOP 0,2% (Dinkes Palembang, 2020).

Kontrasepsi KB suntik banyak diminati karena termasuk alternatif kontrasepsi yang sangat bagi wanita yang menginginkan kontrasepsi jangka panjang, efektif dan tidak berpengaruh pada proses menyusui terutama KB suntik 3 bulan, tidak bergantung pada faktor senggama, bisa digunakan oleh semua wanita usia produktif, praktis dan mudah karena hanya perlu melakukannya 3 bulan sekali dengan harga terjangkau (Fransisca, 2019).

Mengenai penggunaan kontrasepsi suntik, sangat penting untuk memahami faktor-faktor yang berpengaruh pada pengambilan keputusan seseorang dalam memilih alat kontrasepsi. Sesuai teori perilaku Andersen & Newman dalam Notoatmodjo (2018) keputusan seseorang dalam memakai alat kontrasepsi disebabkan oleh usia, pendidikan, pengetahuan, jumlah anak, pendapatan.

Usia seorang wanita menjadi indikator penting dalam masa reproduksinya terutama dalam upaya untuk menentukan dan mengatur kehamilan dan persalinan. Usia pada kurun reproduksi sehat dikenal sebagai usia aman untuk kehamilan dan persalinan ialah 20-35 tahun (Wiknjosastro, 2015).

Fransisca (2019) menjelaskan dalam penelitiannya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi suntik di BPM Lismarini Palembang. Metode *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional.* Hasilnya ditemukan *Pvalue* - 0,003 maknanya ada hubungan usia dengan pemilihan kontrasepsi suntik di BPM Lismarini Palembang dengan

Pendidikan termasuk faktor yang menentukan penggunaan metode kontrasepsi karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi mampu menyerap informasi dan lebih mampu mempertimbangkan hal-hal yang menguntungkan atau efek samping bagi kesehatan yang berkaitan dengan pemakaian suatu metode kontrasepsi. Pendidikan lebih lanjut ialah faktor yang sangat menentukan terhadap pengetahuan dan persepsi seseorang pada pentingnya sesuatu hal, termasuk pentingnya keikutsertaan dalam KB. karena orang yang berpendidikan tinggi biasanya akan lebih luas pandangannya dan lebih mudah menerima ide maupun hal-hal yang baru (inovatif). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin rasional dalam pengambilan keputusan (Astuti, 2015).

Gustirini (2020) juga menunjukkan hasil penelitiannya yang berjudul hubungan pendidikan ibu dan paritas dengan penggunaan kontrasepsi suntik di Puskesmas Plaju Palembang. Penelitian analitik kuantitatif dengan *cross sectional*. *Pvalue* = 0,024 artinya ada hubungan yang bermakna pendidikan ibu Paritas secara konsisten dikaitkan dengan niat seseorang untuk memakai kontrasepsi. Dimana penggunaan kontrasepsi menunjukkan seseorang cenderung menunggu sampai memiliki jumlah anak tertentu sebelum mempertimbangkan akan penggunaan alat kontrasepsi, karena banyak yang mempercayai dengan memakai kontrasepsi mampu menghambat kesuburan di masa depan (Dakmawati, 2020).

Astuti (2015) mengatakan hasil penelitiannya mengenai Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik di Klinik Pratama Sartika. Dengan Teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Uji chi-square menunjukkan hasil *Pvalue* = 0,007 maknanya ada hubungan paritas dengan penggunaan kontrasepsi suntik.

Data PMB Villy Agustin akseptor KB suntik tahun 2018 230 (61,8%) dari 372 akseptor KB, ditahun 2019 275 (65,6%) dari 419 akseptor, dan tahun 2020 300 (71%) dari 422 akseptor. Dan tahun 2021 dari bulan Januari-Juni jumlah akseptor KB suntik 177 (62,5%) dari 283 akseptor.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan Survey Analitik dan pendekatan *Cross Sectional*. Variabel independen ialah usia, pendidikan dan paritas dan variabel dependen ialah penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan yang diukur dan dikumpulkan dalam waktu bersamaan. Penelitian dilakukan bulan Agustus tahun 2021 di PMB Villy Agustin Palembang

Semua akseptor KB aktif yang datang ke PMB Villy Agustin Palembang periode Januari-Juni tahun 2021 ialah 283 dijadikan sebagai populasi dan 74 sampel yang diambil dengan tehnik *Simple Random Sampling*. Data sekunder yang dipakai di olah dan dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan KB Suntik 3 bulan

No	Penggunaan KB Suntik 3 bulan	f	%
1.	Ya	52	70,3
2.	Tidak	22	29,7
Jumlah		**74**	**100**

Tabel diatas menjelaskan dari 74 ibu, yang menggunakan KB suntik 3 bulan 52 (70,3%) dan tidak menggunakan 22 (29,7%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	f	%
1.	Reproduksi Sehat	57	77
2.	Reproduksi Tidak Sehat	17	23
Jumlah		**74**	**100**

Tabel 2. menjelaskan dari 74 ibu, dengan usia reproduksi sehat 57 (77%) dan yang dengan usia reproduksi tidak sehat 17 (23%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	f	%
1.	Tinggi	63	85,1
2.	Rendah	11	14,9
Jumlah		**74**	**100**

Tabel diatas. menjelaskan dari 74 ibu, yang mempunyai pendidikan tinggi 63 (85,1%) dan yang mempunyai pendidikan rendah 11 (14,9%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Paritas

No	Paritas	f	%
1.	Rendah	62	83,8
2.	Tinggi	12	16,2
Jumlah		**74**	**100**

Tabel diatas menyebutkan dari 74 ibu, yang memiliki paritas tinggi 62 (83,8%) dan paritas rendah 12 (16,2%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Usia dan Penggunaan KB Suntik 3 Bulan

No	Usia	Penggunaan KB Suntik 3 Bulan				Total		*P Value*	OR (95%CI)
		Ya		Tidak					
		n	%	n	%	N	%		
1.	Reproduksi Sehat	44	77,2	13	22,8	57	100		
2.	Reproduksi Tidak Sehat	8	47,1	9	52,9	17	100	**0,037**	**3,808**
	Total	**52**		**22**		**74**			

Tabel di atas menjelaskan dari 57 ibu yang mempunyai usia reproduksi sehat, 44 (77,2%) menggunakan KB suntik 3 bulan dan hanya 13 (22,8%) tidak menggunakan KB suntik 3 bulan. Dari 17 ibu dengan usia reproduksi tidak sehat 8 (47,1%) menggunakan KB suntik 3 bulan dan 9 (52,9%) tidak menggunakan KB suntik 3 bulan.

Ditemukan *Pvalue* = 0,037 menjelaskan adanya hubungan bermakna usia dengan penggunaan KB suntik 3 bulan. Hipotesis yang menyebutkan ada hubungan usia dengan penggunaan KB suntik 3 bulan secara statistik terbukti.

OR : 3,808 maknanya ibu dengan usia reproduksi sehat cenderung 3,808 kali menggunakan KB suntik 3 bulan daripada ibu dengan usia reproduksi tidak sehat.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan dan Penggunaan KB Suntik 3 Bulan

No	Pendidikan	Penggunaan KB Suntik 3 Bulan				Total		*P Value*	OR (95%CI)
		Ya		Tidak					
		n	%	n	%	N	%		
1.	Tinggi	49	77,8	14	22,2	63	100	**0,002**	**9,333**
2.	Rendah	3	27	8	72,7	11	100		
	Total	**52**		**22**		**74**			

Tabel di atas menjelaskan dari 63 ibu yang berpendidikan tinggi, 49 (77,8%) menggunakan KB suntik 3 bulan, dan tidak menggunakan hanya 14 (22,2%). Dari 11 ibu berpendidikan rendah, hanya 3 (27%) yang menggunakan KB suntik 3 bulan dan 8 (72,7%) tidak menggunakan.

Pvalue = 0,002 maknanya ditemukan adanya hubungan bermakna pendidikan dengan penggunaan KB suntik 3 bulan. Hipotesis yang menyebutkan adanya hubungan pendidikan dengan penggunaan KB suntik 3 bulan secara statistik terbukti.

OR : 9,333 maknanya ibu dengan pendidikan tinggi memiliki kecenderungan 9,333 kali menggunakan KB suntik 3 bulan.

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Paritas dan Penggunaan KB Suntik 3 Bulan

No	Paritas	Penggunaan KB Suntik 3 Bulan				Total		*P Value*	OR (95%CI)
		Ya		Tidak					
		n	%	n	%	N	%		
1.	Rendah	47	75,8	15	24,2	62	100	**0,034**	4,387
2.	Tinggi	5	41,7	7	58,3	13	100		
	Total	**52**		**22**		**74**			

Tabel diatas menjelaskan dari 62 ibu dengan paritas rendah, 47 (75,8%) menggunakan KB Suntik 3 bulan dan 15 (24,2%) lainnya tidak menggunakan. Dari 13 ibu dengan paritas tinggi, 5 (41,7%) menggunakan KB suntik 3 bulan dan 7 (58,3%) lainnya tidak menggunakan.

Pvalue = 0,034 menjelaskan ditemukannya hubungan bermakna paritas dengan penggunaan KB suntik 3 bulan. Hipotesis yang menyebutkan adanya hubungan paritas dengan penggunaan KB suntik 3 bulan secara statistik terbukti.

OR : 4,387 maknanya ibu dengan paritas rendah memiliki kecenderungan 4,387 kali untuk menggunakan KB suntik 3 bulan.

Pembahasan

Penggunaan KB Suntik 3 Bulan

Analisis univariat dari 74 ibu, yang menggunakan KB suntik 3 bulan 52 (70,3%) dan tidak menggunakan KB Suntik 3 bulan 22 (29,7%).

Sejalan dengan teori Fransisca (2019), kontrasepsi KB suntik ini banyak dipilih karena termasuk alternatif kontrasepsi yang sangat baik bagi wanita yang menginginkan kontrasepsi jangka panjang yang sangat efektif. Selain itu karena kontrasepsi ini juga tidak mempengaruhi proses menyusui terutama KB suntik 3 bulan, tidak bergantung pada faktor senggama, bisa digunakan oleh semua wanita usia produktif, praktis dan mudah karena mereka hanya perlu melakukannya 3 bulan sekali serta murah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Gustirini (2020) dengan judul hubungan pendidikan ibu dan paritas dengan penggunaan kontrasepsi suntik di Puskesmas Plaju Palembang. Hasil penelitian menunjukkan sebanyakv251 responden (66,2%) menggunakan KB suntik 3 bulan.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berasumsi bahwa KB suntik 3 bulan merupakan alat kontrasepsi yang paling diminati oleh akseptor KB karena KB suntik 3 bulan praktis dan mudah karena mereka hanya perlu melakukannya 3 bulan sekali serta murah.

Hubungan Usia dengan Penggunaan KB Suntik 3 Bulan

Analisis univariat dari 74 ibu, dengan usia reproduksi sehat 57 (77%) dan yang dengan usia reproduksi tidak sehat 17 (23%). Analisis bivariat dari 57 ibu yang mempunyai usia reproduksi sehat, 44 (77,2%) menggunakan KB suntik 3 bulan dan hanya 13 (22,8%) tidak menggunakan KB suntik 3 bulan. Dari 17 ibu dengan usia reproduksi tidak sehat 8 (47,1%) menggunakan KB suntik 3 bulan dan 9 (52,9%) tidak menggunakan KB suntik 3 bulan.

Ditemukan *Pvalue* = 0,037 menjelaskan adanya hubungan bermakna usia dengan penggunaan KB suntik 3 bulan. Hipotesis yang menyebutkan ada hubungan usia dengan penggunaan KB suntik 3 bulan secara statistik terbukti.

OR : 3,808 maknanya ibu dengan usia reproduksi sehat cenderung 3,808 kali menggunakan KB suntik 3 bulan.

Menurut teori Wiknjosastro (2015), usia seorang wanita menjadi indikator penting dalam masa reproduksinya terutama dalam upaya untuk menentukan dan mengatur kehamilan dan persalinan. Usia pada kurun reproduksi sehat dikenal usia aman untuk kehamilan dan persalinan adalah 20-35 tahun.

Begitu juga menurut Darmawati (2012), kontrasepsi suntik oleh wanita usia subur (usia 20 sampai 35 tahun) karena suntik merupakan alat kontrasepsi yang praktis, aman, sederhana, murah dan tidak perlu takut lupa serta tidak mempengaruhi ASI. Selain itu kontrasepsi suntik memiliki efektifitas yang tinggi bila penyuntikkan dilakukan secara terartur sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan (Darmawati, 2012).

Sejalan dengan hasil penelitian Fransisca (2019) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi suntik di BPM Lismarini Palembang. Metode yang digunakan *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional.* Hasilnya ada hubungan usia dengan pemilihan kontrasepsi suntik di BPM Lismarini Palembang dibuktikan dengan *Pvalue* 0,003.

Cocok juga dengan penelitian Pratiwi (2020) tentang faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik pada ibu di BPM Tiarmin Br Sitorus di Dusun Garut Desa Belutu Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. Hasilnya bahwa pemilihan alat kontrasepsi suntik dipengaruhi usia dengan *P-Value* = 0,039.

Peneliti berasumsi ibu yang menggunakan KB suntik 3 bulan lebih banyak dalam usia reproduksi sehat karena pada usia tersebut akseptor dapat menunda kehamilan sesuai keinginannya dan pada usia reproduksi sehat adalah usia yang aman bagi mempunyai risiko rendah terhadap bahaya dalam menghadapi kehamilan dan persalinan sehingga aman sederhana serta memiliki efektifitas tetapi pada usia reproduksi tidak sehat masih banyak juga 8 responden yang menggunakan KB suntik 3 bulan hal ini karena pemilihan KB suntik 3 bulan dari segi biaya relatif murah dan terjangkau sehingga pada usia reproduksi tidak sehat masih banyak yang menggunakannya.

Hubungan Pendidikan dengan Penggunaan KB Suntik 3 Bulan

Analisis univariat dari 74 ibu, yang mempunyai pendidikan tinggi 63 (85,1%) dan yang mempunyai pendidikan rendah 11 (14,9%). Analisis bivariat dari 63 ibu yang berpendidikan tinggi, 49 (77,8%) menggunakan KB suntik 3 bulan, dan tidak menggunakan hanya 14 (22,2%). Dari 11 ibu berpendidikan rendah, hanya 3 (27%) yang menggunakan KB suntik 3 bulan dan 8 (72,7%) tidak menggunakan.

Pvalue = 0,002 maknanya ditemukan adanya hubungan bermakna pendidikan dengan penggunaan KB suntik 3 bulan. Hipotesis yang menyebutkan adanya hubungan pendidikan dengan penggunaan KB suntik 3 bulan secara statistik terbukti.

OR : 9,333 maknanya ibu dengan pendidikan tinggi memiliki kecenderungan 9,333 kali menggunakan KB suntik 3 bulan.

Teori Astuti (2015) mengatakan pendidikan termasuk faktor yang menentukan pemilihan metode kontrasepsi karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi mampu menyerap informasi dan lebih mampu mempertimbangkan hal-hal yang menguntungkan atau

efek samping pada kesehatan yang berhubungan dengan pemakaian kontrasepsi. Pendidikan lebih lanjut ialah faktor yang sangat menentukan terhadap pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap pentingnya sesuatu hal, termasuk pentingnya keikutsertaan dalam KB. Ini disebabkan karena orang yang berpendidikan tinggi biasanya akan lebih luas pandangannya dan lebih mudah menerima ide maupun hal-hal yang baru (inovatif), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin rasional dalam pengambilan berbagai keputusan.

Sejalan dengan hasil penelitian Gustirini (2020) tentang hubungan pendidikan ibu dan paritas dengan penggunaan kontrasepsi suntik di Puskesmas Plaju Palembang. Penelitian menggunakan pendekatan analitik kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna pendidikan ibu dibuktikan dengan *Pvalue* = 0,024.

Sejalan juga dengan hasil penelitian Pradani (2017) tentang hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi KB suntik di Puskesmas Gunung Samarinda. Jenis penelitian deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional.* Hasilnya ditemukan adanya hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi KB suntik di Puskesmas Gunung Samarinda Balikpapan terbukti dengan *Pvalue* = 0,001.

Gustirini (2020) menjelaskan hasil penelitiannya tenang hubungan pendidikan ibu dan paritas dengan penggunaan kontrasepsi suntik di Puskesmas Plaju Palembang. Penelitian analitik kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Hasil *Pvalue* = 0,024 menunjukkan adanya hubungan yang bermakna pendidikan ibu dengan penggunaan kontrasepsi suntik.

Peneliti berasumsi salah satu faktor yang mempengaruhi akseptor memilih KB suntik 3 bulan ialah pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin baik pengetahuan seseorang tentang alat kontrasepi dan semakin rasional dalam menggunakan alat kontrasepsi. Tingginya tingkat pendidikan seseorang juga akan mendukung mempercepat informasi KB pada pasangan usia subur. Mereka bahkan cenderung akan mempertahankan informasi turun temurun tentang berbagai hal daripada mereka yang berpendidikan tinggi sedangkan pendidikan rendah ada 3 responden yang menggunakan KB suntik 3 bulan karena KB suntik 3 bulan memiliki biaya relatif murah dibandingkan dengan kontrasepsi lain.

Hubungan Paritas dengan Penggunaan KB Suntik 3 Bulan

Analisis univariat dari 74 ibu, yang memiliki paritas tinggi 62 (83,8%) dan paritas rendah 12 (16,2%). Analisis bivariat dari 62 ibu dengan paritas rendah, 47 (75,8%) menggunakan KB Suntik 3 bulan dan 15 (24,2%) lainnya tidak menggunakan. Dari 13 ibu dengan paritas tinggi, 5 (41,7%) menggunakan KB suntik 3 bulan dan 7 (58,3%) lainnya tidak menggunakan.

Pvalue = 0,034 menjelaskan ditemukannya hubungan bermakna paritas dengan penggunaan KB suntik 3 bulan. Hipotesis yang menyebutkan adanya hubungan paritas dengan penggunaan KB suntik 3 bulan secara statistik terbukti.

OR : 4,387 maknanya ibu dengan paritas rendah memiliki kecenderungan 4,387 kali untuk menggunakan KB suntik 3 bulan.

Dakmawati (2020) mengatakan paritas 1 dan paritas tinggi (lebih dari 3) mempunyai angka kematian maternal yang tinggi. Risiko pada paritas 1 dapat diatasi dengan asuhan obstetrik sedangkan untuk risiko paritas tinggi dapat diatasi dengan keluarga berencana. Paritas secara konsisten dikaitkan dengan niat seseorang untuk menggunakan kontrasepsi. Dalam penggunaan kontrasepsi ini pun menunjukkan seseorang cenderung menunggu sampai memiliki jumlah anak tertentu sebelum mempertimbangkan menggunakan alat kontrasepsi ini sendiri. Hal ini karena banyak yang percaya bahwa dengan menggunakan kontrasepsi dapat menghambat kesuburan di masa depan.

Sejalan dengan penelitian Astuti (2015) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik di Klinik Pratama Sartika Bandar Lampung. Metode penelitian ialah penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional.* Hasil penelitian ada hubungan antara paritas (*ρ-value* 0,007) dengan penggunaan kontrasepsi suntik.

Sejalan juga dengan hasil penelitian Gustirini (2020) mengenai hubungan pendidikan ibu dan paritas dengan penggunaan kontrasepsi suntik di Puskesmas Plaju Palembang. Penelitian analitik kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Hasilnya menunjukkan ada hubungan yang bermakna pendidikan ibu (*Pvalue* = 0,024) dan paritas dengan penggunaan kontrasepsi suntik (*Pvalue* = 0,018).

Astuti (2015) dalam penelitiannya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik di Klinik Pratama Sartika Bandar Lampung. Metode penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional.* Hasilnya ada hubungan antara paritas (*P-Value* = 0,007) dengan penggunaan kontrasepsi suntik.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berasumsi paritas mempengaruhi akseptor untuk memilih kontrasepsi, akseptor dengan paritas rendah cenderung ingin menambah anak lagi dan lebih memilih kontrasepsi yang serasi karena banyak yang percaya bahwa dengan menggunakan kontrasepsi dapat menghambat kesuburan di masa depan sedangkan pada paritas tinggi ada 5 ibu yang menggunakan KB suntik 3 bulan dikarenakan berbagai alasan seperti akseptor tidak serasi, haid tidak teratur sehingga memilih kontrasepsi lain seperti AKDR dan AKBK.

SIMPULAN

Ada hubungan usia, pendidikan dan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi suntik 3 bulan di PMB Villy Agustin Palembang tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

Dinkes Prov. Sumsel. 2020. *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan.* Palembang : Dinkes.

Dinkes Palembang. 2020. *Profil Kesehatan Kota Palembang.* Dinkes Palembang.

Kemenkes RI. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta : Kemenkes RI.

Notoatmodjo S. (2018). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta. Jakarta

Wiknjosastro H. 2015. *Ilmu Kebidanan.* Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Astuti D. 2015. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik di Klinik Pratama Sartika Bandar Lampung. *Jurnal Keperawatan. Vol. XI, No. 2, pp 80-90.*

Dakmawati IS. 2020. Hubungan sikap ibu dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi (KB) di Puskesmas Samarinda Kota. *Jurnal Borneo Student Research.* Vol 2 No 1 pp 249-255.

Darmawati. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Subur Memilih Kontrasepsi Suntik. *Idea Nursing Journal.*Vol 2 No.3 pp 153-159

Fransisca L. 2019. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi suntik di BPM Lismarini Palembang. *Jurnal Kebidanan Al-Suaibah Palembang. Vol. 9 No. 17 pp 48 -53*

Gustirini R. 2020. Hubungan pendidikan ibu dan paritas dengan penggunaan kontrasepsi suntik di Puskesmas Plaju Palembang. *Jurnal of Midwifery Science and Women's Health Vol. 1 No. 1 pp 1-7.*

Pradani. WN. 2017. *Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi KB suntik di Puskesmas Gunung Samarinda Balikpapan. Midwifery Journal Vol. 3 No. 2 pp 90-94.*

Pratiwi. 2020. Faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik di Kelurahan Mattoangin Kecamatan Mariso Kota Makassar. *Jurnal MKMI. Vol. 9 No. 3, pp 176-183*

Pratiwi. 2021. *Deretan Alat Kontrasepsi Terbaik Untuk Wanita Usia 35 tahun ke atas. (Online)https://hellosehat.com/seks/kontrasepsi/jenis-kontrasepsi-wanita-35-tahun/* diakses tanggal 10 Juli 2021.

Sriwulan K. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan pada akseptor KB di wilayah Puskesmas Tagulandang. *Jurnal Keperawatan Vol. 8 No. 1, pp 10-22*